



NGUBENG: PRAKSIS PEMANFAATAN RUANG SOSIO-RELIGIUS HINDU DIKALA PANDEMIK COVID-19

Oleh:

I Putu Gede Suyoga
gsuyoga@std-bali.ac.id

Sekolah Tinggi Desain Bali Denpasar

Proses review 25 April-1 Mei, Dinyatakan Lolos 3 Mei

Abstract

Ngubeng is a strategy of performing Hindu ceremonies in a certain place far away from the location of the ceremony. It is interesting to study in the midst of the current Corona Virus Disease (Covid-19) pandemic, mainly related to the utilization of Hindu socio-religious space. The aim of the study is to read the symbolic sign of the practice of ngubeng as the most relevant solution carried out by all levels of Hindu society in carrying out their sradha ('faith') and bhakti ('devotion') to the ancestral Holy Spirit and God with all of present manifestations. This qualitative study with interpretative descriptive method underlies the analysis of data with the theory of proxemic or semiotic space. The study findings show that the strategy of ngubeng ceremony (sign) has unconsciously formed the structure of micro spaces (markers), namely social distance and public distance very relevant to one of the efforts to prevent and control corona virus transmission. This symbolic sign means directing to the physical and social distancing safe for all people to interact in the socio-religious space of Hindus. The practice of ngubeng, if related to the distance measurement module, in Balinese traditional architecture and the context of the Covid-19 pandemic, can be multiplied (once, twice or more), the distance categorical module, according to the needs of the epidemic and social alertness levels that need to be done together. This will eventually form a macro-space structure between the territorial villages, sub-districts, districts, provinces, islands and/or country.

Keywords: *ngubeng, proxemics, physical and social distancing, Covid-19*

Abstrak

Ngubeng merupakan salah satu cara berpacara umat Hindu dari tempat yang jauh dari lokasi pelaksanaan upacara. Ngubeng menjadi menarik dikaji di tengah pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) saat ini, utamanya terkait dengan pemanfaatan ruang sosio-religius umat Hindu. Tujuan studi untuk membaca tanda simbolik praktik ngubeng sebagai solusi yang paling relevan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Hindu dalam menjalankan sradha dan bhaktinya kepada roh suci leluhur dan

Tuhan dengan segala manifestasi-Nya saat ini. Studi kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif ini melandasi analisis data dengan teori Proksemika atau Semiotika Ruang. Temuan studi menunjukkan teknik upacara *ngubeng* (tanda) secara tidak disadari telah membentuk struktur ruang mikro (penanda), yakni jarak sosial dan jarak publik yang sangat relevan dengan salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan transmisi virus corona. Tanda simbolik ini bermakna mengarahkan pada *physical* dan *social distancing* yang aman bagi semua pihak dalam berinteraksi dalam ruang sosio-religius umat Hindu. Praktik *ngubeng*, jika dikaitkan dengan modul ukuran jarak pada tata ruang Arsitektur Tradisional Bali dan konteks pandemi Covid-19, modul kategorial jarak tersebut dapat dilipatgandakan (sekali, dua kali atau lebih), sesuai keperluan tingkat kegawatan wabah dan kewaspadaan sosial yang perlu dilakukan secara bersama-sama. Hal ini pada akhirnya akan membentuk struktur ruang makro antar teritorial desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, pulau dan/atau negara.

Kata Kunci: *ngubeng*, proksemika, *physical* dan *social distancing*.

I. PENDAHULUAN

Perjalanan secara perorangan maupun bersama-sama ke sebuah lokasi tempat suci untuk persembahyangan dan memperoleh air suci "tirtha" sudah menjadi tradisi umat Hindu. Tradisi perjalanan suci mengunjungi ruang-ruang sosio-religius Hindu ini, disebut *tirthayatra* (Titib, 1994: 41; Suparta, 2005: 8). *Tirthayatra* bisa terkait dengan rangkaian perayaan *piodalan* di sebuah *Pura*, ataupun karena panggilan hati di luar rangkaian hari suci *piodalan* di *Pura* tersebut.

Tirthayatra selama rentangan periode waktu pelaksanaan upacara berlangsung (*piodalan*) sudah menjadi habitus umat Hindu Bali. Secara umum, mereka biasanya mengunjungi berbagai *Pura* yang sedang melaksanakan *piodalan*, baik itu *Pura Kawitan* terkait geneologi 'garis keturunan/kekeluargaan', seperti *Pura Merajan Agung*, *Dadya*, *Panti*, dan *Padharman*, demikian juga ke *Pura Swagina*, *Pura Kahyangan Tiga*, *Dang Kahyangan*, *Sad Kahyangan*, *Kahyangan Jagat* yang ada di Bali sampai di luar Bali, bahkan kuil-kuil Hindu yang ada di luar negeri.

Tirthayatra biasanya dilakukan secara kolektif, dalam satuan keluarga, bisa kelompok banjar adat, kelompok sekolah, teman sejawat di perkantoran pemerintah dan swasta, kelompok spiritual (sampradaya, aliran, pasraman) atau kelompok persembahyangan lainnya. Selama kurun waktu pelaksanaan

rangkaiannya upacara diberbagai *Pura* tersebut, biasanya setiap harinya selalu dipenuhi oleh umat yang hadir untuk melakukan persembahyangan bersama. Kehadiran dalam waktu bersamaan umat *sedharma* ini tentunya akan memanfaatkan (memenuhi) ruang-ruang sosio-religius pada kawasan suci dan pelataran suci *Pura* tersebut. Namun, kondisi pandemi Corona Virus Disease (Covid-19), yang sedang melanda semesta saat ini, rupanya juga berpengaruh pada teknis pelaksanaan upacara Hindu tersebut. Pola kebersamaan dalam persembahyangan harus dibatasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran Covid-19. Upaya yang dihimbau pemerintah adalah memperhatikan batasan jarak fisik dan jarak sosial atau dikenal dengan *physical and social distancing*.

Himbauan ini tentu tidaklah sembarangan mengingat timbulnya sejumlah kasus besar penyebaran virus corona dipelbagai belahan dunia ada yang bersumber dari teknis berpacara secara kolektif. Cara sembahyang bersama dengan melibatkan banyak peserta upacara pada satu tempat ibadah yang sama telah terbukti justru menjadi penyebab penyebaran virus corona. Data menunjukkan dari sekitar delapan ribu kasus positif Covid-19 di Korea Selatan, sebanyak 60 persen infeksi terhubung dengan anggota Gereja Shincheonji. Tragedi ini bermula dari penyebaran dari seorang jemaat gereja saat mengikuti kebaktian.

Para anggota gereja kemudian saling menginfeksi, menyebarkan virus di Daegu lalu ke seluruh negeri. Pemerintah Korea Selatan sempat kesulitan melacak persebaran wabah karena pihak gereja kompak menyembunyikan nama-nama anggotanya. Kemudian kasus yang melibatkan upacara penyemprotan air garam di *Gereja River of Grace*, Provinsi Gyeonggi. Sebanyak 46 jemaat kebaktian minggu pada tanggal 1 dan 8 Maret 2020 positif Covid-19 karena bergantian menerima semprotan air garam dari wadah yang sama. Mereka meyakini bahwa air garam bisa menangkal infeksi SARS-CoV-2 (Putri, 2020).

Penularan Covid-19 yang bermula dari perhelatan religi juga terjadi di Malaysia dan berdampak pada Indonesia. Masih dari sumber yang sama, pada akhir Februari hingga awal Maret 2020 lalu sebanyak 16 ribu orang dari berbagai negara berkumpul melakukan doa bersama di Masjid Sri Petaling Jamek. Tercatat sebanyak 238 orang dikonfirmasi terinfeksi Covid-19 setelah menghadiri acara tersebut. Sebanyak 216 orang merupakan warga negara Malaysia, Cina 15 orang, Indonesia 3 orang, Italia 1 orang, Jepang 2 orang, dan Amerika Serikat 1 orang. Malaysia telah menetapkan Masjid Sri Petaling Jamek sebagai titik awal penyebaran wabah di Negeri Jiran yang akhirnya membuat negara tersebut melakukan karantina wilayah.

Masifnya transmisi Covid-19 ke berbagai negara lain, menyebabkan sejumlah otoritas keagamaan juga melakukan modifikasi untuk menghentikannya. Arab Saudi telah menutup ibadah *umroh* sejak 27 Februari 2020 hingga waktu yang tidak ditentukan. Paus Fransiskus memilih menyampaikan doa *Angelus* melalui tautan video, dan tidak ada acara salam mingguan di Lapangan Santo Petrus. Para *Muazin* di Kuwait juga memilih beradaptasi dan tidak kaku dalam menghadapi pandemi. Mereka mengganti kalimat seruan *salat* "hayya 'ala shalah" yang bermakna "mari kita salat" menjadi "al-shalatu fii buyutikum" yang artinya "salatlah kalian di rumah". Kuil Buddha *Fook Wai Ching She* di Hong Kong pun telah ditutup untuk upacara peribadatan, dan masih banyak lagi lembaga keagamaan yang melakukan hal yang sama, mengikuti himbuan pemerintah di

masing-masing negara.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan umat Hindu menyikapi wabah ini dalam menjalankan *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan dengan segala manifestasinya dan kepada roh suci leluhur yang berstana diberbagai Pura yang ada, bagaimana cara melakukan persembahan bersaji dan persembahyangan pada ruang-ruang sosio-religius umat Hindu? Sejumlah kasus dan modifikasi kegiatan seremonial keagamaan tersebut di atas, menjadi pembelajaran berharga dalam praksis berupacara yang melibatkan banyak massa bagi umat Hindu. Bentuk kegiatan berupacara *ngubeng* menjadi tawaran alternatif dikala wabah Covid-19 ini, bahkan pelaksanaan upacara besar *Panca Wali Krama* dan *Betara Turun Kabeh*, yang datangnya hanya 10 tahun sekali di tahun 2020 ini, dilaksanakan dengan cara *ngubeng*. Bagaimana dinamika pemanfaatan ruang sosio-religius Hindu tersebut akan digunakan pendekatan Semiotika Ruang atau Proksemika untuk membaca dialog tanda simbolik *ngubeng* dalam praksis perhelatan sosio-religius masyarakat Hindu.

II. METODE

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data primer digali dengan jalan observasi lapangan dan wawancara mendalam dari para informan yang ditentukan secara purposif (terpilih), yakni *Sulinggih* (pendeta), PHDI Bali, dan Bendesa Adat. Data sekunder diolah dari berbagai sumber kepustakaan relevan untuk melengkapi dan mempertajam analisis pembahasan, baik itu terkait pola persembahyangan *ngubeng*, konsep teoritis Semiotika, maupun terkait kebijakan kearifan lokal dan hukum formal dalam pelaksanaannya. Analisis data dilandasi dengan teori Proksemika atau Semiotika Ruang dari Edward T. Hall (1963 dalam Laurens, 2005), untuk membaca "memaknai" praksis *ngubeng* sebagai dialog tanda simbolik pada praktik kultural persembahyangan masyarakat Bali di tengah pandemi Covid-19.

Berupacara dengan cara *ngubeng* ini dilakukan pada berbagai rangkaian kegiatan upacara *piodalan* di seluruh Pura sebagai ruang-

ruang sosio-religius umat Hindu. Bahkan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) selaku lembaga tertinggi umat Hindu di Indonesia, bersama dengan lembaga tertinggi masyarakat adat di Bali Majelis Desa Adat (MDA), dengan diketahui oleh Gubernur Bali selaku struktural pemerintah formal tertinggi di Bali, telah menetapkan Surat Keputusan Bersama (SKB). SKB ini selanjutnya sebagai dasar pelaksanaan upacara *ngubeng*, terkait kegiatan adat dan upacara keagamaan di Bali.

Ngubeng sebagai tanda (*sign*) dalam bahasa Ferdinand de Saussure (Sobur, 2006), merupakan kesatuan yang tidak terpisah, seperti sehelai kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) atau bentuk dan bidang petanda (*signified*) yakni konsep atau makna. *Ngubeng* yang erat kaitannya dengan praktik pemanfaatan ruang, dapat didudukkan sebagai sebuah penanda (*signifier*) atau “bentuk” perilaku sembahyang yang tidak terlepas dari petanda, yakni konsep yang melandasi atau kandungan makna di dalamnya, yang dapat dibaca secara Semiotika Ruang (Proksemika). Proksemika menegaskan tentang terbentuknya struktur ruang mikro yang tidak disadari terbentuk karena terlaksananya konsep-konsep jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik dalam interaksi antar personal di dalamnya. Konsep-konsep ini akan dipergunakan melandasi analisis cara persembahyangan *ngubeng* pada praksis kultural masyarakat Hindu dalam berupacara di tengah pandemi Covid-19. Kajian akan diperdalam dengan membaca ulang aplikasi *sukat-sikut astawara* (panduan ukuran jarak) pada Arsitektur Tradisional Bali terkait keberadaannya sebagai penanda yang juga sarat dengan petanda.

III. PEMBAHASAN

Studi ini berfokus pada pembacaan makna (petanda) pada ruang imajiner ‘maya’ yang terbentuk dari penanda berupa praktik berupacara *ngubeng*, akan diawali dengan pengertiannya. *Ngubeng* kata dasarnya *ubeng*, artinya berkeliling di satu tempat, berkisar pada suatu tempat; dalam bentuk kata kerja menjadi *ngubeng* artinya memohon kehadiran dewata dari tempat pemohon (Anandakusuma, 1986:

210). Kata *ngubeng* juga disinonimkan dengan kata *nyawang* (kata dasarnya *sawang*). Bentuk kata kerjanya *nyawang* berarti bersembahyang dari jauh (Anandakusuma, 1986: 172). Dengan demikian dalam konteks studi ini, *ngubeng* dimaksudkan untuk menyatakan aktivitas berupacara dari jauh (dari rumah/tempat suci keluarga) dengan arah persembahyangan yang ditujukan ke Pura pemujaan tertentu.

Kegiatan berupacara dengan cara *ngubeng* yang dilakukan karena kondisi pandemi Covid-19, merupakan bentuk adaptasi praktik kultural masyarakat Bali utamanya yang beragama Hindu dalam menginternalisasi internasional isu atau aspek eksternal ke dalam ranah sosio-religius dan berhasil “men-dehabitus” praktik kultural yang sudah mapan sebelumnya. Khususnya dalam pola bersembahyang yang biasanya dilakukan secara kolektif pada kawasan suci dan kuil-kuil pemujaan sebagai ruang-ruang sosio-religius umat Hindu.

Kondisi wabah semesta saat ini, pandemi Corona Virus Disease (Covid-19), merupakan alasan yang sangat mendasar bagi lembaga Hindu, lembaga adat, dan pemerintah mengeluarkan keputusan bersama, terkait teknis berupacara keagamaan dan antisipasi serta penanggulangan penyebaran virus corona tersebut. Keputusan Bersama (SKB) Nomor 02/PHDI-Bali/III/2020 dan Nomor 04/SK/MDA-Bali/III/2020, antara Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali, sebagai lembaga tertinggi Hindu di Indonesia, Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali, sebagai lembaga tertinggi masyarakat adat Bali, dengan diketahui Gubernur Bali sebagai pemerintahan tertinggi di Provinsi Bali. Keputusan Bersama tersebut menegaskan pelaksanaan upacara di Pura Agung Besakih (*Panca Wali Krama* dan *Betara Turun Kabeh* yang digelar pada tanggal 7 April 2020), dilakukan terbatas hanya oleh warga Desa Adat Besakih saja. Upacara *Melasti* untuk penyucian simbol-simbol keagamaan juga dilakukan secara *ngubeng*. Seluruh umat *sedharma* juga dihimbau untuk melakukan persembahyangan secara *ngubeng* dari tempat suci keluarga di rumah masing-masing, dan pelaksanaan upacara tersebut hanya dibatasi selama *a wuku* (7 hari saja), sedangkan untuk

upacara di kompleks kuil keluarga (*Pura Kawitan*) hanya dilakukan sehari saja (SKB PHDI-Bali, MDA-Bali dan Gubernur Bali, 2020).

SKB tersebut kemudian juga menjadi landasan para pengurus desa adat untuk mengeluarkan *perarem* (keputusan adat) dalam praksis kultural masing-masing. Kegiatan adat dan upacara keagamaan yang sifatnya besar dan melibatkan massa di seluruh wilayah desa-desa adat dan pura pemujaan dalam teritorial desa adat, sebisanya ditunda pelaksanaannya. Jika terpaksa dilakukan karena bertepatan dengan jatuhnya hari raya di Pura bersangkutan (*tegak piodalan Pura* atau *Sanggah Pamerajan*), maka dipilih kualitas upacara *kanista* (paling sederhana), dilakukan dengan jumlah peserta terbatas, tetap menjaga jarak fisik dan sosial dalam interaksi antar personal di dalamnya. Sedangkan, umat *sedharma* lainnya (warga desa adat) dapat melakukan persembahyangan secara bergilir sesuai pembagian giliran wilayah (*tempekan*) dan batasan waktu masing-masing yang telah ditentukan, tetap memakai *masker* dan mengikuti protokol kesehatan lainnya.

Kegiatan upacara *piodalan* di seluruh *Pura* umum, seperti: *Pura Dang Kahyangan*, *Sad Kahyangan*, *Kahyangan Jagat*, *Kawitan*, *Pedharman* dan *Pura Swagina* (*Pura* profesi), juga terbatas dilakukan oleh *pengempon* terdekat saja, sedangkan umat *sedharma* dapat melakukan pemujaan secara *ngubeng* dari *sanggah pamerajan* masing-masing, sesuai ketentuan SKB tersebut. Dengan demikian, *ngubeng* menjadi solusi umat Hindu dalam melakukan *sraddha* dan *bhakti* mereka kepada roh suci leluhur dan berbagai manifestasi Tuhan yang berstana diberbagai tempat pemujaan yang dilakukan dari tempat pemohon (dari rumah atau tempat suci keluarga).

Ngubeng dalam Perspektif Proksemika

Ngubeng, sebagai praktik berupacara umat Hindu secara tidak disadari telah menciptakan struktur ruang mikro dalam perspektif Proksemika. Proksemika yang secara luas diartikan Semiotika Ruang akan memudahkan memberi gambaran maksud penetapan “angka” ukuran jarak tertentu pada ruang-ruang sosio-kultural yang dalam konteks kesehatan ternyata juga aman dari penyebaran virus Corona

tersebut.

Proksemika (*proxemics*) merupakan kajian tentang bagaimana seorang manusia secara tidak sadar membangun struktur ruang mikro, yakni jarak antar manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, pengorganisasian ruang pada rumah tinggal dan bangunan-bangunan, sampai kepada penataan wilayah dalam kota. Istilah ini dipopulerkan oleh antropolog Edward T. Hall (1963) melalui bukunya *The Silent Language* (Bahasa Diam) dan *The Hidden Dimension* (Dimensi Tersembunyi). Proksemika secara terbatas dikenal sebagai sebuah cara komunikasi non-verbal, sementara itu dalam pemahaman yang lebih luas dipahami sebagai Semiotika Ruang (Laurens, 2005).

Pada masa ketika Hall mengkaji Proksemika sesungguhnya tidak dilakukan pendekatan Semiotika, sebagaimana banyak ahli di masa kemudian menggolongkan Proksemika ke dalam bagian dari pendekatan Semiotika. Belakangan diketahui bahwa para pemikir Semiotikalah yang menganggap kajian Hall sebagai bentuk Semiotika, yakni Semiotika Ruang. Umberto Eco dan O. Michael Watson, para pemikir Semiotika yang kemudian mengkaji Proksemika secara eksplisit sebagai salah satu cabang Semiotika.

Hall (1993, dalam Laurens, 2005: 112) membagi tiga kategori deskripsi Proksemika, yakni kategori jarak interpersonal, kategori ruang, dan kategori ketiga berhubungan dengan sistem notasi Proksemik. Dalam kaitan dengan kategori jarak interpersonal, Hall menggunakan budaya Amerika Utara. Ia membagi empat kategori jarak, yakni (1) jarak intim (fase dekat: 0-15cm); fase jauh: 15-45cm), (2) jarak personal (fase dekat: 45-75cm; fase jauh: 75-120cm), (3) jarak sosial (fase dekat: 120-210cm; fase jauh: 210-360cm), (4) jarak publik (fase dekat: 360-750cm; fase jauh: <750cm)

Jika dikaitkan dengan wabah virus corona, yang menegaskan pentingnya menjaga jarak fisik (*physical distance*) dan jarak sosial (*social distance*). Maka kategori Hall tersebut memperlihatkan jarak fisik (*physical distance*) yang bisa mengacu pada kategori jarak intim dan jarak personal, sedangkan jarak sosial (*social distance*) mengacu pada kategori jarak sosial dan jarak publik yang akan menciptakan ruang antara yang relatif lebih lebar. Kategori-

kategori yang dirumuskan Hall ini mewakili jarak interpersonal yang terkait dengan aktivitas harian manusia. Jika pemikiran Hall ini dipinjam untuk melihat aktivitas berpacara yang dilakukan umat Hindu di tengah pandemi Covid-19, maka ketentuan jarak fisik dan sosial tampaknya terapkan dalam praksis upacara *piodalan* dipelbagai ruang-ruang sosio-religius umat Hindu saat ini.

Jika mengacu pada pengertian *social distancing* menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDCP), agar menjaga jarak antara seseorang dengan orang lain di luar tempat tinggal kita. Jarak yang disarankan dalam segala bentuk aktivitas sosial terkait Covid-19 adalah berjarak 2 (dua) meter dari orang lain, tidak berkerumun, menjauhi tempat kerumunan, dan penggunaan *masker* (Anonim, 2019). Ketentuan jarak sosial CDCP tersebut (200cm) mendekati angka akhir dari rentangan fase dekat dalam kategori ketiga Hall (fase dekat: 120cm-210cm). Jarak sosial dalam fase dekat Hall ini diaplikasikan bagi para *pemedek* atau umat Hindu yang bertugas dan hadir langsung di halaman *Pura* untuk membantu aktivitas upacara *piodalan* dan melakukan persembahyangan secara langsung di lokasi upacara.

Bagi umat *sedharma* yang bersembahyang *ngubeng* dari rumah (tempat suci keluarga), pada sudut pandang Proksemika sudah terbentuk suatu struktur ruang mikro interpersonal di dalamnya. Secara tidak langsung, dalam praktiknya cara *ngubeng* sesuai dengan kategori jarak sosial (*social distance*) keempatnya Hall, yakni jarak publik (*public distance*) pada fase jauh (lebih dari 730cm). Sedangkan sembahyang *ngubeng*, karena dilakukan dari rumah, jaraknya pasti berkilo-kilo meter dari pusat ruang sosio-religius Hindu tersebut. Namun demikian, prosesi upacara *ngubeng* yang dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga di pelataran *sanggah pamerajan* sebagai ruang sosio-religius dalam rumah tinggal, kembali diterapkan ketentuan kategori jarak standar Hall tersebut. Interaksi interpersonal peserta sembahyang pada jarak intim (fase jauh) wajib memakai *masker* dan tetap menjaga ketentuan jarak personal pada fase jauh (75cm-120cm), sehingga struktur

ruang mikro yang terbentuk, tetap sesuai dengan protokol pencegahan transmisi lokal dan penanggulangan Covid-19.

Dimensi-dimensi yang menyangkut jarak personal, sosial, dan publik pada standar kategorial Hall tersebut kendati demikian, sesungguhnya bersifat relatif. Kebiasaan dalam berbagai praktik sosial budaya memberikan pemahaman ruang yang beragam. Lebih-lebih budaya masyarakat Timur sebagaimana halnya budaya etnis Bali, yang berkarakter masyarakat komunal, kolektif kolegia, dengan kuatnya ikatan kebersamaan dan aktivitas bergotong-royong. Cirinya suka berkumpul sekedar membahas hal-hal sederhana hidup keseharian, isu wabah Corona, sampai masalah perpolitikan sambil bersenda-gurau. Aktivitas interaksi interpersonal tersebut biasanya memanfaatkan ruang-ruang publik (warung, pos jaga, balai banjar, wantilan pura, dan tempat umum lainnya). Pola perilaku masyarakat komunal seperti ini menjadi tantangan tersendiri dalam membaca penerapan kategorial jarak dalam pemikiran Hall tersebut. Secara Semiotika Ruang penanda (*signifier*) ini dibaca sebagai dinamika pada *physical distancing* dan *social distancing* di tengah ancaman wabah Covid-19.

Praktik persembahyangan *ngubeng*, dalam kaitan dengan pandemi Covid-19, di samping sejumlah pertimbangan kesehatan, dari perspektif Proksemika rupanya penetapan kategorial jarak interpersonalnya sudah mengacu pada kategori jarak sosial (fase jauh) yang ditentukan Hall. Namun, dalam kategori tingkat kegawatan wabah tersebut, penetapan jarak publiknya sudah melampaui pemikiran Hall saat itu. Kategori jarak interpersonalnya bahkan dilakukan dalam batasan jarak teritorial, bukan saja sebatas kecamatan dan kabupaten/kota, namun melampaui batas wilayah provinsi, pulau, bahkan negara.

Rupanya dari bahasa Semiotika Ruang, struktur ruang mikro yang terbentuk secara tidak disadari melalui persembahyangan *ngubeng* tersebut, bermakna telah terciptanya ruang-ruang publik terutama ruang sosio-religius tempat persembahyangan umum yang civitasnya nyaman, aman, efektif dan efisien dalam beraktivitas, bahkan pertimbangan ergonomisnya diperluas juga dari ancaman

krisis kesehatan pandemi Covid-19. Hal-hal tersebut merupakan pendekatan dari dunia Barat, yang secara esensial sudah ada dalam pengetahuan lokal kearsitekturan Bali.

Ketentuan dalam *Asta Kosala Kosali, Asta Bhumi* (Tim Penyusun, 2009), maupun manuskrip yang lainnya sudah ada *sukat-sikut* 'ukuran/jarak' yang secara tidak sadar membangun struktur ruang mikro. Modul *Astawara* menjadi dasar perhitungannya: *Sri, Indra, Guru, Yama, Rudra, Brahma, Kala*, dan *Uma* yang masing-masing berukuran satu tapak kaki dan ditambahkan satu tapak *sampel* pada akhir perhitungan. Misalnya struktur ruang untuk "mendekatkan diri" dengan roh suci leluhur dan segala manifestasi Tuhan, merupakan tanda simbolik yang dapat dibaca ulang menjadi jarak interpersonal dalam interaksi sosial masa kini, yakni disarankan jatuh pada perhitungan *Sri, Indra*, atau *Guru*, atau mengacu pada 1, 2, dan 3 tapak kaki yang masing-masing diakhiri ukuran ekstra *pangurip* (jika satu tapak ± 25 cm, *pangurip* tapak *sampel* ± 10 cm), maka jaraknya menjadi sekitar 30, 60, 85cm, atau pada standar kategori jarak intim dan jarak personalnya Hall. Perhitungan *Astawara* selanjutnya *Yama*, dan *Rudra* atau 4 dan 5 tapak kaki (sekitar 110-135cm) atau setara dengan kategorial Hall yakni jarak personal (fase jauh: 75-120cm) dan kategori jarak sosial (fase dekat: 120-210cm). Tanda simbolik *sukat Yama* dan *Rudra* ini akan menghasilkan ruang mikro yang dapat dibaca secara Semiotika Ruang sebagai *physical distancing* yang disarankan agar aman dari transmisi virus corona.

Demikian juga halnya untuk semakin menjauhkan diri dari paparan efek negatif atau agar aman dari pergulatan energi (*durga, bhuta, kala, pisaca*), maka disarankan perhitungan *sukat astawara* jatuh pada hitungan *Brahma, Kala, Uma* atau setara dengan 6, 7, dan 8 tapak kaki yang diakhiri satuan *pangurip* (sekitar 160, 185, 210cm). Hal ini setara dengan jarak sosialnya Hall (fase dekat: 120-210cm; fase jauh: 210-360cm). Tanda simbolik ini jelas mengarahkan pada *social distancing* yang aman bagi semua pihak dalam berinteraksi.

Jika mengacu dari pemikiran Jencks dalam *Sign, Symbol and Architecture*, bahwa ungkapan

bahasa arsitektur merupakan penyampaian pesan dalam bangunan. Ungkapan bahasa arsitektur dapat disimak dari bentuk (*form*), ruang (*space*), dan tata atur (*order*) dari karakter desainnya (Jencks, 1980). Maka, terkait dengan "pesan" dari pemanfaatan ruang sosio-religius pada persembahyangan *ngubeng* di tengah pandemi Covid-19, maka ruang (*space*) yang terbentuk oleh jarak tersebut dapat dilipatgandakan (*tikelakna*) sebanyak sekali, dua, tiga kali atau lebih, sesuai keperluan standar kesehatan atau tingkat kegawatan wabah atau bencana. Satu contoh dilipatgandakan sekali, maka perhitungannya menjadi *astawara* (8 tapak) ditambah 7 tapak (*kala*), menjadi 15 tapak diakhiri *pangurip* (sekitar 385cm) atau setara dengan jarak publiknya Hall (fase dekat: 360-750cm; fase jauh: 750cm). Demikian seterusnya, jarak-jarak yang dalam istilah Proksemika disebut struktur ruang mikro tersebut, akan membentuk ruang imajiner yang semakin lebar antar personal, bahkan sudah membentuk struktur ruang makro. Jarak antara sejumlah umat Hindu yang bersembahyang *ngubeng* dari lokasi *sanggah pamerajan*/tempat suci keluarga di rumah masing-masing, dengan sejumlah umat Hindu yang bertugas menyelenggarakan upacara di *Pura*. Dengan demikian, *ngubeng* menjadi solusi terbaik dalam pembatasan pemanfaatan ruang-ruang sosio-religius di tengah pandemi Covid-19.

IV. PENUTUP

Praktik persembahyangan *ngubeng* dalam situasi pandemi Covid-19, di samping mempertimbangkan aspek kesehatan, dari perspektif Proksemika (Semiotika Ruang) rupanya penetapan kategorial jarak interpersonalnya sudah mengacu pada kategori jarak sosialnya Hall. Jarak interpersonal dalam interaksi sosial pada perhitungan ruang mikro yang jatuh pada perhitungan *sukat-sikut* tradisional Bali *Sri, Indra*, atau *Guru* setara dengan standar kategori jarak intim dan jarak personalnya Hall. Selanjutnya tanda simbolik *sukat Yama* dan *Rudra* akan menghasilkan ruang mikro yang dapat dibaca sebagai *physical distancing* yang disarankan agar aman dari

transmisi virus corona. Sedangkan *sukat Brahma, Kala, Uma* merupakan tanda simbolik yang jelas mengarahkan pada *social distancing* yang aman bagi semua pihak dalam berinteraksi.

Inilah bentuk-bentuk komunikasi non-verbal, sebuah pendekatan Semiotika Ruang masyarakat Hindu Bali, dalam pemanfaatan ruang-ruang sosio-religius melalui praksis persembahyangan *ngubeng*. Jika dikaitkan dengan konteks pandemi

Covid-19 dan aplikasi modul *sukat-sikut* Arsitektur Tradisional Bali, jarak-jarak tersebut dapat dilipatgandakan (sekali, dua kali atau lebih), sesuai keperluan tingkat kegawatan wabah dan kewaspadaan sosial yang perlu dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sangat bermakna dalam membentuk struktur ruang makro antar teritorial kabupaten, provinsi, pulau, bahkan antar negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Rshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Anonim. 2019. *Corona Virus Disease*, tersedia dalam <https://cdc.gov/coronavirusdisease> 2019 (diakses tanggal 6 April 2020).
- Jencks, Charles. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. Los Angeles: Architectural Assosiation School of Architecture and University of California.
- Keputusan Bersama (SKB) Nomor 02/PHDI-Bali/III/2020 dan Nomor 04/SK/MDA- Bali/III/2020, antara Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali dan Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali, diketahui Gubernur Bali.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Prilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, Aditya Widya. 2020. *Perlunya Modifikasi Ritual Agama di Tengah Wabah Corona*. Tersedia dalam <https://tirto.id/perlunya-modifikasi-ritual-agama-di-tengah-wabah-corona-eGqZ> (diakses tanggal 6 April 2020).
- Suparta. 2005. *Keutamaan Tirthayatra*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 2009. *Asta Kosala Kosali, Asta Bhumi*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali.
- Titib, Made. 1994. *Pedoman Sembahyang dan Tirthayatra bagi Umat Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.